

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Permasalahan sosial yang terjadi pada peserta didik di lingkungan sekolah perlu mendapatkan perhatian khusus. Tak jarang kita menjumpai kasus-kasus terkait dengan tindakan amoral yang dilakukan oleh peserta didik, seperti *bullying*, individualisme, dan kenakalan remaja. Saat ini kemerosotan moral telah mengancam generasi muda di Indonesia. Kemerosotan moral di kalangan remaja tidak terjadi begitu saja. Penyebab degradasi moral di kalangan remaja diantaranya diakibatkan oleh dampak negatif dari globalisasi dan perkembangan teknologi. Pada satu sisi kecanggihan teknologi berdampak positif bagi kita jika kita dapat memanfaatkannya dengan bijak.

Dampak positif perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang dapat dirasakan secara langsung dalam dunia pendidikan yaitu ketika pembelajaran daring yang dilaksanakan di masa pandemi Covid-19. Melalui kecanggihan teknologi guru dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran jarak jauh melalui berbagai *platform*, seperti google classroom, zoom meet, *e-learning*, dan perangkat lunak pembelajaran lainnya. Berbagai ilmu pengetahuan dan informasi juga mudah untuk diperoleh hanya dengan bantuan gawai dan akses internet.

Teknologi dalam pendidikan juga memberi pengaruh negatif yaitu tumbuhnya sifat malas dan memudarnya tanggung jawab. Keberadaan media

sosial menjadikan peserta didik menghabiskan waktunya untuk mengakses dunia maya, sehingga interaksi dan minat baca peserta didik menjadi berkurang. Kemudahan dalam mengakses internet yang berkaitan dengan materi dan tugas-tugas juga dapat menyebabkan degradasi tanggung jawab peserta didik.² Selain berkurangnya tanggung jawab, sering pula dijumpai peserta didik yang memiliki sikap individualis, acuh tak acuh, dan memudarnya sikap sopan santun. Kondisi tersebut menandakan kurangnya kompetensi sosial pada kehidupan sehari-hari.

Pada usia remaja, para peserta didik dituntut memiliki kompetensi sosial yang baik supaya dapat menyesuaikan diri dan mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar. Menurut Juli, kompetensi sosial yang tinggi menentukan keberhasilan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, dikarenakan keberhasilan akan terhambat apabila kualifikasi seseorang yang bagus tidak dibarengi dengan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial.³ Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menjalin komunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Kompetensi sosial juga berarti perpaduan dari pengetahuan, nilai, keterampilan, dan sikap sosial yang tercermin dalam kebiasaan bertindak dan berpikir.⁴ Dalam hal ini peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang interaksi sosial, tetapi juga dituntut untuk terampil dalam menjalin interaksi sosial dengan sesama. Bentuk dari keterampilan sosial dalam pembelajaran diantaranya kemampuan dalam bekerja sama, keterampilan dalam membagi tugas dengan teman, serta kemampuan

² Irvan, dkk, *Teknologi Pendidikan*, (Padang : PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hal. 87

³ Juli Maini Sitepu, Peran Kompetensi Sosial Terhadap Coping Stress Pada Remaja, *Jurnal Analitika*, Vol. 9 No. 2, Desember 2017, hal. 86

⁴ Yosefo Gule, *Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus Tinjauan Melalui Kompetensi Sosial dan Keteladanan Guru)*, (Indramayu: CV.Adanu Abimata, 2022), hal. 16.

menjadi pendengar yang baik. Menurut Dodi Danhuss dan Okta Alpindo, keterampilan sosial merupakan bagian dari kecerdasan emosional dan termasuk ke dalam ranah afektif.⁵

PERMENDIKBUD No 35 Tahun 2018 menyatakan bahwa, Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi dalam membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.⁶ Kemampuan yang tertuang dalam permendikbud tersebut termasuk dalam kompetensi sosial. Dengan demikian, kompetensi sosial harus dimiliki oleh masing-masing individu.

Rendahnya kompetensi sosial pada remaja seperti kemampuan mengatur emosi dan kemampuan berinteraksi dapat mengakibatkan gangguan perilaku. Sebagian besar anak atau remaja yang mengalami gangguan perilaku cenderung bersikap anti sosial dan melakukan tindakan kriminal. Di masa sekarang, seringkali kita jumpai kasus kejahatan hukum dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja Indonesia. Anak yang mengalami gangguan perilaku tersebut biasanya mempunyai masalah penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya. Keadaan tersebut tidak lepas dari rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki oleh para remaja.⁷

Kompetensi sosial yang dimiliki oleh individu akan menjadikannya terampil dalam membangun relasi sosial dan memberikan kemudahan dalam memperluas

⁵ Dodi Dahnuss dan Okta Alpindo, Keterampilan Sosial Siswa dalam Pembelajaran Fisika SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Induktif, *Jurnal Kiprah*, Vol. VII No.1, Juli 2019, hal.28

⁶ PERMENDIKBUD No 35 Tahun 2018 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

⁷ Pujiani, Gambaran Keterampilan Sosial Anak Remaja yang Mengalami Gangguan Perilaku, *Jurnal Edunursing*, Vol. 2 No. 1, April 2018, hal. 36

pergaulan. Tanpa adanya kompetensi sosial individu akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, cenderung menghadapi permasalahan dengan orang lain, tidak dapat menjalin hubungan baik dengan teman, hingga tidak dapat menyelesaikan permasalahan interpersonal dengan lingkungannya. Oleh karena itu, kompetensi sosial penting untuk dikuasai setiap individu supaya dapat berperilaku dengan efektif dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Kompetensi sosial perlu dikembangkan dalam diri peserta didik sejak remaja. Peserta didik dengan kompetensi sosial yang kurang baik akan kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Dampaknya, peserta didik tersebut dapat merasa rendah diri, dikucilkan, hingga bersikap antisosial. Bahkan pada perkembangan yang lebih ekstrim dapat mengakibatkan kenakalan remaja, tindak kekerasan, gangguan jiwa, tindakan kriminal, dan perilaku negatif lainnya. Apabila peserta didik terampil dalam menjalin hubungan sosial, ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Kompetensi sosial perlu dikembangkan baik di dalam maupun di luar pembelajaran.⁸

Berkaitan dengan pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan tidak hanya menguasai teori-teori tentang ilmu pengetahuan sosial, melainkan juga memiliki kompetensi sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kompetensi sosial perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS sebagai bekal bagi para peserta didik untuk menghadapi kehidupan sosial baik di lingkungan madrasah maupun lingkungan masyarakat.

⁸ Inayatul Umami, Upaya Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019, *Journal of Social Studies*, Vol 1 No 1, Juni 2020, hal. 75

Upaya untuk mengembangkan kompetensi sosial yang baik dapat diawali melalui kompetensi guru IPS yang profesional. Guru yang profesional bukan hanya mengajarkan tentang konsep atau teori saja, melainkan juga mengajarkan implementasi dari konsep yang dipelajari dalam pembelajaran. Hal tersebut seperti yang diterapkan oleh guru IPS di MTs Negeri 5 Kediri. MTs Negeri 5 Kediri adalah madrasah yang berupaya mengoptimalkan kompetensi guru sehingga mampu memberikan pelayanan kepada peserta didik. Kompetensi guru tersebut berkaitan dengan upaya mengembangkan kompetensi sosial peserta didik berupa budaya disiplin, etika, dan estetika pada peserta didik yang sesuai dengan visi misi MTs Negeri 5 Kediri.

Penelitian dengan tema yang sama juga pernah dilakukan oleh Inayatul Umami dengan judul “Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu upaya guru dilakukan dengan mengajarkan peserta didik cara menyelesaikan konflik yang terdapat pada mata pelajaran maupun di kehidupan sehari-hari, pembiasaan bertanya dan menyapaikan pendapat, memberikan penugasan kelompok, serta melatih tanggung jawab melalui sebuah permasalahan. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara itu, perbedaannya yaitu dalam penelitian terdahulu tidak dijelaskan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru.⁹

⁹ Inayatul Umami, Upaya Guru IPS dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019, *Jurnal Heritage*, Vol. 1 No. 1, Juni 2020. hal. 73

Guru Ilmu pengetahuan sosial di MTs Negeri 5 Kediri selain mengajarkan teori, juga mendidik peserta didik dalam membangun sikap dan perilaku sosial yang baik supaya peserta didik dapat mencerminkan kompetensi sosial yang baik. Peserta didik dengan kompetensi sosial yang baik menjadi bekal dalam membangun masa depan yang baik. Melalui pengetahuan dan keterampilan sosial yang kompeten peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti di MTs Negeri 5 Kediri diketahui permasalahan peserta didik kelas VII terkait kompetensi sosial yang disampaikan oleh Ibu Evi yaitu:

“Peserta didik kelas VII masih pasif ketika diminta untuk menyampaikan ide atau pendapatnya dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi antar peserta didik melalui kerja sama juga masih kurang.”¹⁰

Kemudian Ibu Sri juga menambahkan bahwa:

“Dalam pembelajaran ada beberapa peserta didik yang bersikap individualis dan jarang berinteraksi dengan temannya, meskipun secara kognitif bagus dan pintar, tetapi dalam sikap sosialnya masih kurang.”¹¹

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa tidak sedikit peserta didik yang pasif dalam menyampaikan ide atau pendapatnya, beberapa peserta didik juga masih individualis dan kurang bersosialisasi dengan sesama. Kurangnya interaksi antara guru dengan peserta didik maupun antara peserta didik dengan sesama dapat menyebabkan lambatnya pembentukan *values* dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya nilai sosial pada kehidupan sehari-hari. Sementara itu, diusia remaja peserta didik dituntut memiliki kompetensi sosial agar dapat menyesuaikan diri dan mampu menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitar.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Maria Dewi, pada tanggal 19 Desember 2022, pukul 10.00

¹¹ Wawancara dengan Ibu Sri Rahayu, pada tanggal 19 Desember 2022, pukul 11.00

Pengembangan kompetensi sosial peserta didik tergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru. Guru sebagai perencana sekaligus pelaksana dari proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran peserta didik, yang meliputi ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Strategi Guru IPS dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengembangkan kompetensi sosial pada peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri Tahun Ajaran 2022/2023?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru IPS dalam mengembangkan kompetensi sosial pada peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri Tahun Ajaran 2022/2023?
3. Bagaimana dampak dari strategi guru IPS dalam mengembangkan kompetensi sosial pada peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri Tahun Ajaran 2022/2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dari masalah yang sudah disebutkan, penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui proses yang dilakukan oleh guru IPS dalam mengembangkan kompetensi sosial pada peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri Tahun Ajaran 2022/2023.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan kompetensi sosial pada peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri Tahun Ajaran 2022/2023.
3. Untuk mengetahui dampak dari strategi guru IPS dalam mengembangkan kompetensi sosial pada peserta didik kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri Tahun Ajaran 2022/2023.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Judul penelitian “Strategi Guru IPS dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri” yang dilaksanakan oleh peneliti memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang strategi yang digunakan oleh guru IPS dalam mengembangkan kompetensi sosial pada peserta didik kelas VII.

2. Secara Praktis

a. Bagi Madrasah

1) Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada madrasah dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta didik kelas VII sesuai dengan visi misi madrasah, khususnya pada mata pelajaran IPS dengan strategi pembelajaran yang tepat.

2) Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru IPS tentang pentingnya strategi pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi sosial pada peserta didik kelas VII. Serta

dapat menjadi rujukan dalam membentuk kompetensi sosial peserta didik.

3) Bagi Peserta Didik

Dengan mengetahui strategi mengajar yang dilakukan oleh guru, peserta didik dapat lebih termotivasi dalam mengembangkan kompetensi sosial khususnya pada saat mata pelajaran IPS.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian bisa menjadi sarana bagi peneliti untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan terutama terkait dengan strategi guru IPS dalam mengembangkan kompetensi sosial pada peserta didik kelas VII.

c. Bagi Perpustakaan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya terutama dalam dunia pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah digunakan untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami istilah yang terdapat pada penelitian ini. Istilah tersebut diantaranya:

1. Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah rangkaian kegiatan yang harus dilakukan secara sistematis supaya memperoleh hasil sesuai dengan yang telah direncanakan.¹²

b. Guru IPS

¹² Muhammad Minan, dkk, *Strategi Belajar Inovatif*, (Sukoharjo: Pradina Pustaka, 2021), hal.19

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam membina dan membimbing peserta didik baik secara klasikal maupun individual.¹³ Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial terpilih serta diintegrasikan (dipadukan) guna kepentingan pendidikan dan pembelajaran di madrasah atau sekolah.¹⁴ Jadi, Guru IPS adalah orang yang memiliki keahlian dalam bidang studi IPS, serta mampu membimbing dan mendidik peserta didik sesuai dengan bidang keahliannya.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan perpaduan dari pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan sosial yang dimiliki seseorang dalam menjalin hubungan dengan sesama. Kompetensi sosial juga diartikan dengan kemampuan peserta didik dalam bekerjasama, berkomunikasi dengan baik, dan membangun interaksi sosial dengan tepat sesuai dengan kondisi dalam lingkungan sosialnya.¹⁵

d. Peserta Didik

Peserta didik adalah seseorang yang memiliki tujuan, cita-cita, dan karakter dengan jalan menuntut ilmu melalui bersekolah. Peserta didik juga diartikan sebagai orang yang mendapatkan pelayanan pembelajaran

¹³ Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Memengaruhi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 2

¹⁴ Wahidmurni, *Metodologi Pembelajaran IPS*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) hal. 15

¹⁵ Wafuraturrohman dan Eny Sulistyawati, Manfaat Kegiatan Ekstra Kurikuler dalam Pengembangan Kompetensi Sosial Siswa SMA, *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vo. 13 No. 2, Desember 2018, hal. 149

supaya kemampuannya dapat berkembang dan tumbuh dengan baik melalui pelajaran yang disampaikan oleh pendidiknya.¹⁶

2. Operasional

Penegasan operasional penting dalam penelitian untuk memberi batasan dalam suatu kajian penelitian. Secara operasional, penelitian dengan judul “Strategi Guru IPS dalam Mengembangkan Kompetensi Sosial Pada Peserta Didik Kelas VII di MTs Negeri 5 Kediri” merupakan penelitian yang mengkaji tentang strategi yang diterapkan oleh guru IPS dalam mengembangkan kompetensi sosial pada peserta didik kelas VII supaya memiliki kompetensi sosial dan dapat melakukan interaksi sosial dengan baik di lingkungan sosialnya.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan dalam skripsi ini supaya tulisan tersusun secara sistematis. Dengan sistematika pembahasan ini diharapkan pembaca dapat memahami isi dari laporan penelitian dengan mudah. Skripsi tersusun dari 3 bagian diantaranya bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada bagian awal skripsi terdiri dari hal-hal yang bersifat formalitas seperti halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Sistematika penulisan skripsi pada bagian utama terdiri dari 6 bab, sebagai berikut :

¹⁶ Imanuddin Hasbi, dkk. *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung, 2021), hal. 214

1. Bab I Pendahuluan yang terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II Kajian Pustaka yang terdiri dari: deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
3. Bab III Metode Penelitian yang terdiri dari: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV Hasil Penelitian yang terdiri dari: deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.
5. Bab V Pembahasan yang terdiri dari: 3 sub bab pembahasan dari fokus penelitian.
6. Bab VI Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, surat keaslian tulisan, serta daftar riwayat hidup.